HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN SOSIALISASI REMAJA DI JORONG CIBUAK AMEH KENAGARIAN PASIA KECAMATAN AMPEK ANGKEK

Sofiani Nurhidayah[1], Budi Santosa[2], Dodi Pasila Putra[3], M.Arif[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia*
E-mail : sofianinurhidayah8@gmail.com[1], budisantosa@uinbukittinggi.ac.id[2], dodipasilaputra@uinbukittinggi.ac.id[3], m.arif@uinbukittinggi.ac.id[4]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pola asuh orang tua dan kemampuan sosialisasi remaja di Jorong Cibuak Ameh, Kenagarian Pasia, Kecamatan Ampek Angkek. Dalam konteks perkembangan anak, pola asuh yang diterima di lingkungan keluarga berperan penting dalam membentuk kepribadian dan kemampuan sosialisasi anak. Studi ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis korelasi untuk mengevaluasi hubungan antara variabel pola asuh orang tua (independen) dan kemampuan sosialisasi remaja (dependen). Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diujicobakan validitas dan reliabilitasnya, dengan sampel 50 remaja berusia 12-14 tahun. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan kemampuan sosialisasi remaja, meskipun tidak signifikan secara statistik (p = 0,091). Analisis deskriptif mengungkapkan variasi dalam pola asuh dan tingkat sosialisasi, dengan sebagian besar responden menunjukkan skor rendah dalam sosialisasi. Uji normalitas dan linearitas data menunjukkan bahwa data tidak sepenuhnya berdistribusi normal, namun terdapat hubungan linear antara kedua variabel. Penelitian ini menyarankan perlunya pendekatan lebih mendalam dalam menerapkan pola asuh yang efektif untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi remaja, serta merekomendasikan penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan metode yang lebih variatif untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Kata Kunci : *Parenting, Socialisation Skills*

PENDAHULUAN

Mendidik anak pada hakekatnya merupakan usaha nyata dari pihak orang tua untuk mengembangkan totalitas potensi yang ada pada diri anak. Masa depan anak dikemudian hari akan sangat tergantung dari pengalaman yang didapatkan anak termasuk faktor pendidikan dan pola asuh orang tua. Disaat sekarang ini tidak sedikit orang tua yang mengejar kepentingan mereka sendiri dengan dalih untuk kesejahteraan anak, sehingga terkadang peran mereka sebagai orang tua yaitu mendidik dan mengasuh anak terlalaikan (Joko Tri Suharsono, 2019).

Pendidikan yang didapat anak didalam keluarga akan dijadikan perkembangan selanjutnya. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka akan mampu menumbuhkan kepribadian anak menjadi manusia yang positif, kepribadian yang kuat dan mandiri. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar bagi kemajuan pendidikan anaknya. Orang tua sangat berpengaruh untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Setiap anak memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi kemampuan yang berguna untuk menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya kedepannya. Oleh karena itu banyak faktor yang mempengaruhi pengoptimalan potensi anak, salah satunya adalah pola asuh orang tua (Danu Agustian Siregar, Linda Yarni, 2022). Pengoptimalan potensi anak dilakukan dengan menerapkan pola asuh yang baik di dalam keluarga dikarenakan pola asuh sangat penting bagi kehidupan anak karena dalam keluarga inilah anak pertama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga,sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dari dalam keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi anak. Orang tua memegang peran yang istimewa dalam hal informasi dan cermin tentang diri seseorang (Rifa Hidayah, 2009). Keluarga merupakan pranata sosial yang di dalamnya terdapat anggota-anggota yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga memiliki fungsi yang strategis bagi pembentukan pribadi anak, lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar dan menentukan dalam pendidikan anak. Keluarga merupakan lingkungan awal anak, disadari atau tidak disadari akan langsung berpengaruh terhadap pendidikan anak. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga. Orang tua dalam keluarga memiliki peran dan tanggung jawab terhadap anak.

Peran dan tanggung jawab tersebut bertujuan agar supaya anaknya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, mampu bersosial, dan menjadi anak yang berkepribadian sholeh. Orang tua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak, mengasuh, membimbing dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan. Pola asuh orang tua ini merupakan salah satu faktor yang menentukan perilaku anak di rumah maupun di luar rumah. Selain itu pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten yang diterapkan pada anak dan bersifat tetap dari waktu ke waktu. Pola asuh orang tua merupakan suatu cara terbaik yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anaknya. Pendidikan anak hendaknya dimulai sejak anak dalam kandungan dan dilanjutkan pada masa-masa awal tumbuh kembang anak. Pendidikan sejak dini merupakan pondasi utama bagi seorang anak untuk mampu menjalani kehidupan di masa yang akan datang (Nadya Asmarani, 2022)

Pola asuh dalam Al-Qur'an digambarkan bahwa anak merupakan penyejuk pandangan mata (qurrata a'yun), sumber kebahagiaan, dan belahan hati manusia di dunia ini. Keberadaan anak dalam suatu keluarga menjadikan keluarga itu terasa hidup, harmonis, dan menyenangkan, sebaliknya ketiadaan anak dalam keluarga menjadikan keluarga tidak berarti apa-apa, karena kehilangan salah satu ruh yang dapat menggerakkan keluarga itu, di mata seorang bapak, anak akan menjadi penolong, penunjang, pemberi semangat, dan penambah kekuatan, di mata seorang ibu, anak menjadi harapan hidup, penyejuk jiwa, penghibur hati, kebahagiaan hidup, dan tumpuan di masa depan. Al-Qur'an menggambarkan anak sebagai perhiasan dunia, sebagaimana harta. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al Kahfi ayat 46, Allah berfirman yang artinya : "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia." Keberadaan anak yang digambarkan dalam Al-Qur'an tersebut dapat terwujud jika dipersiapkan sejak dini oleh orang tuanya. Pendidikan dan pembentukan kepribadian anak harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya, sebab jika tidak maka anak justru akan menjadi yang sebaliknya, yaitu menjadi bencana (fitnah) dalam keluarga dan akan menjadi gangguan bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan.

Kehidupan anak sebagian besar waktunya lebih banyak dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Komponen keluarga sangat penting mengingat didalamnya terdapat orang tua sebagai pemimpin yang memiliki otoritas dan bertanggung jawab terhadap pembinaan pribadi anak-anaknya. Segala bentuk otoritas itu diterapkan kepada anak dalam upaya membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan acuan nilai agama dan norma yang ada di masyarakat. Semua prilaku anak dibawah kendali orang tua, dan setiap sikap anak selalu menjadi bahan tinjauan setiap orang tua (Ani Siti Anisah, 2022)

Al-Qur'an dan Hadist menjelaskan sebagaimana sabda Rasulullah : Bimbinglah anakmu dengan cara belajar sambil bermain pada jenjang usia 0-7 tahun, dan tanamkan sopan santun dan disiplin pada jenjang usia 7-14 tahun, kemudian ajaklah bertukar pikiran pada jenjang usia 14-21 tahun, dan sesudah itu lepaskan mereka untuk mandiri.

Orang tua berperan penting dalam proses perkembangan remaja karena di dalam tugas perkembangan pada masa remaja adalah kemampuan sosialisasi. Sosialisasi adalah perolehan kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial. kemampuan sosialisasi remaja yang buruk dapat menimbulkan masalah yang menyebabkan remaja mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Masa remaja menjadi masa penting karena merupakan masa transisi yang memungkinkan timbulnya masa krisis yangbiasanya ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku-perilaku menyimpang (Dewi Sartika, 2022).

Masa remaja merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang disertai dengan berbagai perubahan baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial. Remaja pada masa peralihan tersebut kemungkinan besar dapat mengalami masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat.

Menurut Hall masa remaja sebagai pandangan badai dan stress (storm andstress view). Dia juga menyatakan bahwa masa remaja berkisar antara 12 hingga 23 tahun yang diwarnai oleh pergolakan, yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati. Pada masa ini, remaja mulai terjadinya proses pembentukan identitas diri remaja, sehingga peran yang diberikan orang tua sangat penting untuk kehidupan yang akan datang.

Di dalam al-qur'an juga di jelaskan tentang kewajiban orang tua dalam mengasuh danmendidik anak yang tertulissebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat An Nisa ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْ ۖ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

Artinya : *Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.*

Tafsiran surat ini dapat dijelaskan bahwa kewajiban orang tua dalam mengasuh danmendidik anak agar anak tidak menjadi orang yang lemah dalam segi kehidupan, pola asuh bertujuan untuk mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangan dan mendorong peningkatan kemampuan sosialisasi. Ada tiga bentuk pola asuh orangtua, yaitu pola asuhotoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif (Danu Agustian Siregar, Linda Yarni, 2022)

Perkembangan sosialisasi remaja yang buruk dapat menimbulkan masalah pada masa remaja, seperti pergi keluar rumah untuk mencari penyaluran dari kecemasan dan kegoncangan jiwanya kepada teman-teman yang senasib atau para remaja yang memahaminya. Keadaan seperti itulah yang menyebabkan remaja mudah terpengaruh oleh kegiatan negatif akibat dari perkembangan sosialisasi yang tidak baik.

Akibat sosialisasi yang tidak baik remaja cenderung melakukan perilaku menyimpang. Bentuk perilaku menyimpang antara lain: bolos sekolah, merokok, berkelahi, tawuran, minum minuman keras, seks di luar nikah, menyalah gunakan narkoti, mencuri, memperkosa, berjudi, membunuh, kebut-kebutan, kenakalan remaja, geng motor. Individu yang berinteraksi sosial baik biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan di dalam pergaulan dan tidak kesulitan menjalani hubungan dengan teman baru (Jun Musnadi Is, 2021)

Keluarga khususnya orang tua memiliki pola tersendiri dalam mengasuh dan mendidik anak. Serangkaian cara yang digunakan orang tua dalam berinteraksi dengan anak selama mengadakan pengasuhan disebut pola asuh orang tua. Pola asuh merupakan perlakuan orang tua dalam membentuk perilaku remaja sedemikian rupa hingga sesuai dengan peran yang diharapkan. Keluarga memberikan dasar pembentukan kepribadian, tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Keluarga yang ideal adalah keluarga yang dapat menjalankan peran dan fungsi dari keluarga dengan baik sehingga akan terwujud hidup yang sejahtera. Untuk dapat mewujudkan keluarga yang sejahtera, faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting adalah penerapan pola asuh orang tua. Pola asuh merupakan suatu proses mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat.

Pola asuh menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) terbagi ke dalam dua kata yaitu, "pola" berarti gambaran yang di pakai untuk membericontoh sedangkan "asuh'' berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil ataumemimpin (membantudan melatih) supaya dapat berdiri sendiri ,jadi pola asuh orang tua adalah ragam asuhan yang diberikankepada anak agar dapat mencapai harapan dan tujuan perkembangan yang di inginkan, pola asuh menujukansikap atau perilaku orang tua yang berinteraksi dengan anaknya (Rabiatul Adawiyah, 2017)

Menurut Wong Pola asuh merupakan suatu proses mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan normadalam masyarakat. Wong juga mengklasifikasikan tipe-tipe pola asuh ke dalam tipe yeng bersifat otoriter, permisif dan demokratis.Tipe orang tua yang yang otoriter menekankan kepatuhan terhadap aturan-aturan, tipe orang tua permisif dicirikan dengan sifat menerima dan tidak menghukum dalam

menghadapi perilaku anak-anaknya, orang tua tipe demokratis mengarahkan perilaku dan sikap anak dengan menekankan alasan peraturan (Jun Musnadi Is, 2021).

Pola asuh adalah interaksi antara anak dan orang tua dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma masyarakat. Pola asuh orang tua sangat memengaruhi perilaku anak. Perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak bertujuan untuk menanamkan pendidikan, memenuhi kebutuhan, melatih sosialisasi, serta memberikan perlindungan dan kasih sayang setiap hari. Dalam memberikan pengasuhan, orang tua dipengaruhi oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan anaknya.Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda (Rizky Nurrahmawati, 2016)

Tujuan orang tua dalam memberikan pola asuh kepada anak adalah untuk membantu mereka mengontrol perilaku, mengembangkan disiplin diri, dan menerima tanggung jawab atas tindakan mereka. Dengan pendekatan ini, orang tua tidak sekadar memberikan hukuman untuk tindakan yang salah, tetapi lebih fokus pada pembentukan karakter dan kemampuan sosial anak. Hal ini penting, terutama bagi remaja, yang berada pada tahap perkembangan emosional dan sosial yang kritis.

Kemampuan sosialisasi yang buruk pada remaja dapat menimbulkan berbagai masalah. Remaja yang kesulitan dalam berinteraksi sosial mungkin akan mencari pelarian di luar rumah untuk mengatasi kecemasan dan kegoncangan jiwa mereka. Mereka cenderung mencari dukungan dari teman-teman yang mengalami situasi serupa atau dari kelompok sebaya yang dapat memahami perasaan mereka. Masalah ini dapat diperburuk jika pola asuh yang diterima tidak mendukung pengembangan keterampilan sosial yang sehat dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. (Yudha, 2016).

Berdasarkan dari hasil observasi yang penulis lakukan di Jorong Cibuak Ameh, Kenagarian Pasia Kecamatan Ampek Angkek, dari beberapa keluarga tersebut orang tua didominasi oleh kehendak orang tua kepada anak. Orang tua cenderung menggunakan kalimat ancaman- ancaman kepada anak seperti menegur berteman dengan orang-orang yang kurang disukai oleh orang tua, memberikan punishment atau hukuman kepada anak seperti tidak melakukan kegiatan yang disukainya, menggunakan kata-kata yang kurang enak apabila anak tidak memperhatikan apa yang diucapkan orang tua, tidak mengizinkan keluar rumah apabila anak mengecewakan orang tua, tidak memberikan uang saku apabila nilai raport anak turun, dan mengharuskan anak memberhentikan apa yang dilakukan apabila hal tersebut tidak sesuai keinginan orang tua.

Dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa remaja, remaja ada yang menyendiri dan kurang bergaul dengan teman sebaya mereka, ada juga remaja yang kurang percaya diri untuk mengeluarkan pendapat saat diskusi dengan lingkungan sekitar karena malu ataupun takutbersosialisasi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan permasalahan yang ada, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Remaja DiJorong Cibuak Ameh,Kenagarian Pasia Kecamatan Ampek Angkek"

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik analisis korelasi, yang bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara pola asuh orang tua dan kemampuan sosialisasi remaja. Penelitian kuantitatif memanfaatkan data numerik untuk menguji hipotesis dan model matematis terkait fenomena yang diteliti. Teknik analisis korelasi digunakan untuk menentukan adanya hubungan dan

kekuatan hubungan antara variabel independen (pola asuh orang tua) dan variabel dependen (kemampuan sosialisasi remaja). Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disusun berdasarkan skala Likert dan skala Guttman. Pengujian validitas dan reliabilitas kuesioner dilakukan untuk memastikan instrumen penelitian dapat mengukur variabel yang diteliti secara akurat (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di Jorong Cibuak Ameh Kenagarian Pasia Kecamatan Ampek Angkek, dengan fokus pada remaja sebagai populasi penelitian. Sampel diambil menggunakan teknik proportional random sampling untuk memastikan representativitas populasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dan analisis data dilakukan dengan langkah-langkah seperti pemeriksaan data, pengeditan, pengkodean, dan tabulasi. Pengujian normalitas dan linieritas data juga dilakukan untuk memastikan data memenuhi syarat analisis statistika. Hasil analisis akan memberikan informasi tentang kekuatan hubungan antara pola asuh orang tua dan kemampuan sosialisasi remaja di wilayah penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui seberapa besar Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Sosialisasi Remaja di Jorong Cibuak Ameh, Kenagarian Pasia, Kecamatan Ampek Angkek. Adapun sampel dalam penelitian ini sebanyak 15 orang remaja (12 tahun-14 tahun). Pengumpulan data instrumen penelitian berupa pemberian skor, pemaparan tersebut meliputi variabel penelitian yaitu Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Sosialisasi Remaja, yang mencakup mean, median, skor maximum dan skor minimum. Untuk mendikripsikan data penelitian, peneliti menghitung data penelitian dengan menggunakan program SPSS 26 for windows.

Tabel 1. Descriptive Statistics Variabel X

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
PolaAsuh	50	15	3	18	644	12.88	.600	4.241	17.985
Valid N (listwise)	50								

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil dari pola asuh dengan sampel sebanyak 50 orang remaja awal yaitu, dengan skor tertinggi variabel yaitu 18 dan skor terendah yaitu 3 dengan jumlah data sebanyak 50. Sedangkan range sebesar 15, rata-rata sebesar 12.88, standar deviasi 4.241 dan variance sebesar 17.985.

Tabel 2. Descriptive Statistics Variabel Y

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Sosialisasi	50	59	66	125	4794	95.88	1.675	121.845	140.312

Valid N (listwise)	50								

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil dari sosialisasi dengan sampel sebanyak 50 orang remaja yaitu, dengan skor tertinggi variabel yaitu 125 dan skor terendah yaitu 66 dengan jumlah data sebanyak 50. Sedangkan range sebesar 59, rata-rata sebesar 95.88 dan standar deviasi 11.845 dan variance sebesar 140.312.

Pola Asuh

Data hasil mengenai pola asuh orang tua di Jorong Cibuak Ameh, Kenagarian Pasia, Kecamatan Ampek Angkek didapatkan dari jawaban angket yang telah diberikan kepada 50 remaja. Setelah instrument di uji validitas dan reliabilitasnya, seperti telah dijelaskan pada bab III, ada 20 item pernyataan yang harus diisi dengan jujur oleh responden. Data tentang pola asuh orang tua penulis sebarkan kepada sampel penelitian sejumlah 50 orang remaja awal (12 tahun-14 tahun). Angket ini merupakan skala guttman. Sampel dalam penelitian ini bisa memilih dengan alternatif jawaban Ya dan Tidak. Untuk pernyataan positif Ya diberikan nilai 1 sedangkan Tidak diberikan nilai 0. Sedangkan untuk pernyatan negatif Ya diberikan 0 sedangkan Tidak diberikan 1.Selanjutnya data yang diperoleh peneliti masukkan kedalam tabel distribusi frekuensi pola asuh orangtua. Berikut peneliti sajikan hasil pengolahan pola asuh orang tua:

Tabel 3. Daftar Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
15-18	5	≥83%	Tinggi (T)
11-14	6	57-78%	Sedang (S)
7-10	4	7-56%	Rendah (R)
	N=50		

Sosialisasi

Data hasil mengenai sosialisasi remaja didapatkan dari jawaban angket yang telah diberikan kepada 50 remaja. Setelah instrument di uji validitas dan reliabilitasnya, seperti telah dijelaskan pada bab III, ada 26 item pernyataan yang harus diisi dengan jujur oleh responden. Data tentang sosialisasi penulis sebarkan kepada sampel penelitian sejumlah 15 orang remaja awal (12 tahun-14 tahun). Angket ini merupakan skala likerts yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Sampel dalam penelitian ini bisa memilih dengan alternatif jawaban Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP). Untuk pernyataan positif setiap item diberikan skor yaitu, SL=5, SR=4, KD=3, JR=2, TP= 1. Sementara untuk item negatif diberikan skor SL=1, SR=2, KD=3, JR=4, TP= 5

Selanjutnya data yang diperoleh peneliti masukkan kedalam tabel distribusi frekuensi sosialisasi. Berikut peneliti sajikan hasil pengolahan sosialisasi:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sosialisasi

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
111-125	0	0%	Tinggi (T)
97-110	1	7%	Sedang (S)
83-96	14	93%	Rendah (R)

N=50

Uji Persyaratan Analisis

Uji Normalitas

Adapun hasil perhitungan uji normalitas 50 orang remaja sampel pada penelitian ini menggunakan jasa komputer dengan bantuan program SPSS versi 26:

Tabel 5. Uji Normalitas Pola Asuh Orang Tua dan Sosialisasi One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.71127292
Most Extreme Differences	Absolute	.058
	Positive	.048
	Negative	-.058
Test Statistic		.058
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Jika nilai signifikansi > 0,05 maka data berdistribusi normal, Jika nilai signifikansi < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. dari hasil data di atas pada pola asuh orang tua dan kemampuan sosialisasi nilai signifikannya yaitu 0,200. Data tersebut tidak berdistribusi normal karena 0,200 < 0,05.

Uji Linearitas

Jika nilai Signifikasi >0.05, maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Jika nilai signifikasi <0.05, maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Adapun hasil perhitungan uji lineritas terhadap 15 orang sampel pada penelitian ini menggunakan jasa komputer dengan bantuan program SPSS versi 26 sebagai berikut :

Tabel 6. Uji Linearitas Pola Asuh Orang Tua dan Sosialisasi ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Sosialisasi * Pola Asuh	Between Groups	(Combined)	1855.185	14	132.513	.924	.544
		Linearity	154.738	1	154.738	1.079	.306
		Deviation from Linearity	1700.447	13	130.804	.912	.550
	Within Groups		5020.095	35	143.431		
	Total		6875.280	49			

Dari hasil perhitungan SPSS di atas terkait dengan uji linearitas di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi deviation from linearity sebesar 0,550 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang linear antara pola asuh orang tua (X) dan sosialisasi (Y).

Uji Korelasi Point Biserial

Untuk menguji dan membuktikan secara statistik hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi remaja digunakan analisis korelasi point biserial. Uji korelasi point biserial adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel. Digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel yang berskala data kuantitatif (Interval/Rasio). Berikut hasil uji korelasi point biserial:

Tabel 7. Uji Korelasi Pola Asuh Orang Tua dan Sosialisasi Correlations

		Pola Asuh	Sosialisasi
Pola Asuh	Pearson Correlation	1	.150
	Sig. (2-tailed)		.298
	N	50	50
Sosialisasi	Pearson Correlation	.150	1
	Sig. (2-tailed)	.298	
	N	50	50

Jika nilai sig (2-Tailed) < 0,05 maka berkesimpulan ada hubungan secara signifikan. Dan jika nilai sig (2-Tailed) > 0,05 maka berkesimpulan tidak ada hubungan secara signifikan. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa antara pola asuh orang tua dan sosialisasi terdapat nilai sig (2-Tailed) sebesar 0,298. Hal tersebut berarti tidak ada hubungan secara signifikan antara pola asuh orang tua dan sosialisasi.

Uji Koefisien Determinasi

Setelah dilakukan uji poin biserial, selanjutnya dilakukan uji koefisian determinasi menggunakan uji R dengan bantuan aplikasi SPSS untuk menunjukkan sejauh mana konstribusi variabel bebas dalam model regresi mampu menjelaskan variasi dari variabel terikatnya (Ghozali, 2016). Hasil uji R sebagai berikut:

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.150[a]	.023	.002	11.833

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh

Analisis R2 (R Square) atau koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar presentase hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi remaja. Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai R Square sebesar 0.023 maka bisa di simpulkan bahwa besaran pengaruh variabel pola asuh terhadap variabel sosialisasi sebesar 0,23%

Pembahasan

Berdasarkan pada hasil penelitian terungkap bahwa 50 remaja di Jorong Cibuak Ameh Kenagarian Pasia, Kec Ampek Angkek. Hasil dari pola asuh orang tua, dibagi menjadi tiga kategori, dimana ≤83% mendapatkan kategori tinggi, dan 57-78% mendapatkan kategori sedang dan 7-56% mendapatkan kategori rendah. Sedangkan pada sosialisasi remaja, dibagi pula menjadi tiga kategori, dimana ≥111-125% mendapatkan kategori tinggi, dan 97-110% mendapatkan kategori sedang dan ≤83% mendapatkan kategori rendah.

Berdasarkan pada uji normalitas pada tabel uji normalitas dapat dipahami bahwa nilai signifikansi >0,05 maka data berdistribusi normal. Dari data penelitian yang telah dilakukan pada 50 remaja maka hasil data pola asuh orang tua dan sosialisasi nilai signifikannya yaitu 0.200 maka data berdistribusi normal karena 0.200>0.05. Kemudian berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel uji linearitas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi deviation from linearity sebesar 0.550>0.05 maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang linear antara pola asuh orang tua (x) dengan sosialisasi remaja (y).

Dari data yang sudah dijabarkan pada uji uji normalitas menunjukkan bahwa antara pola asuh orang tua dan sosialisasi terdapat nilai sig (2-Tailed) sebesar 0,298. Hal tersebut berarti tidak ada hubungan secara signifikan antara pola asuh orang tua dan sosialisasi. Dan dari uji R dapat dilihat bahwa nilai R Square sebesar 0.023 maka bisa di simpulkan bahwa besaran pengaruh variabel pola asuh terhadap variabel sosialisasi sebesar 0,23%

Merujuk pada pembuktian di atas memperkuat dugaan pola asuh orang tua berpengaruh terhadap sosialisasi remaja. Peran keluarga dalam pengasuhan anak menjadikan anak pribadi yang lebih baik tapi tidak jarang juga di temukan di lingkungan bahwa pola asuh orang tua yang sangat ketat atau pola asuh otoriter menjadikan anak tidak mendengarkan aturan-aturan dari orang tua dan menjadikan anak suka membantah omongan orang tua. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan di dapatkan di lingkungan nya, jika lingkungan masyarakat memberikan sikap yang baik dan positif dan tidak memberi label atau cap yang negatif pada anak maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuh lah konsep diri yang positif. Maka disini bisa di ambil kesimpulan bahwa pola asuh orang tua bisa juga berpengaruh terhadap kemampuan sosialisasi remaja tergantung bagaimana pemberian pola asuh yang dilakukan oleh oran tua.

Pola asuh adalah perlakuan orang tua terutama seorang ibu dalam memelihara, mendidik, dan membimbing anaknya. Perlakuan tersebut merupakan pengaruh yang diberikan dengan sengaja oleh ibu dalam memberikan asuhan kepada anaknya, dengan demikian asuhan orang tua kepada anaknya dari setiap keluarga mempunyai pola tertentu. (Danu Agustian Siregar, Linda Yarni, 2022)

Sosialisasi adalah proses interaksi individu untuk menerima nilai-nilai dalam kehidupan serta perolehan kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntunan sosial (Dewi Sartika Panjaitan, 2022). Hubungan sosial pada remaja dimulai dari tingkat yang sederhana dan terbatas yang di dasari oleh kebutuhan yang sederhana pada masa remaja sendiri mulai memperhatikan berbagai norma dalam pergaulan. Remaja sendiri dalam pergaulan sering menggunakan hubungan sosial yang tertutup sehubungan dengan masalah yang di alami nya. Pergaulan remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya sehingga tidak heran menimbulkan konformitas remaja, namun peran orang tua tetap berpengaruh.

Hubungan pola asuh orang tua dan anak dapat dijelaskan dengan pendekatan teori penerimaan dan penolakan orang tua membentuk dimensi kehangatan dalam pengasuhan yaitu suatu kualitas ikatan afeksi antara orang tua dan anak. Persepsi anak terhadap penerimaan dan penolakan orang tua

atau sosok signifikan yang lain akan memepengaruhi perkembangan individu dan mekanisme yang dikembangkan dalam menghadapi masalah(Sri Lestari, 2022). Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi remaja tergolong tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa temuan penting terkait hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi remaja di Jorong Cibuak Ameh, Kenagarian Pasia, Kecamatan Ampek Angkek. Pada uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200, yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Sementara itu, hasil uji linearitas menunjukkan adanya hubungan yang linear antara pola asuh orang tua (X) dan kemampuan sosialisasi (Y), dengan nilai signifikansi deviation from linearity sebesar 0,550 yang lebih besar dari 0,05. Artinya, terdapat hubungan linear antara variabel bebas dan variabel terikat.

Selanjutnya, hasil uji korelasi point biserial menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,298, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kemampuan sosialisasi remaja. Nilai korelasi (R) sebesar 0,150 menghasilkan koefisien determinasi (R square) sebesar 0,023. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas (pola asuh orang tua) terhadap variabel terikat (kemampuan sosialisasi) hanya sebesar 2,3%, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut sangat lemah.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak (studi pada masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan, 7*(1), 34.

Agustian Siregar, D., & Yarni, L. (2022). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap kemandirian belajar di MAN 2 Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 6*(2), 14504.

Anisah, A. S. (2022). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*.

Asmarani, N., Afrizawati, I., Nurjanah, I., & Auva, S. (2022). Sosialisasi pentingnya pola asuh orang tua yang tepat sesuai dengan dominasi kecerdasan anak (pemahaman kecerdasan majemuk) di PAUD Al Yumna Batam. *Jurnal Al Tamaddun Batam, 2*(1), 2.

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23* (Edisi ke-8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hidayah, R. (2009). *Psikologi pengasuhan anak*. Yogyakarta: Sukses Offset.

Is, J. M. (2017). Analisis pola asuh orang tua dengan perkembangan sosialisasi remaja di SMA Negeri 1 Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat. Dalam *Seminar Nasional II USM* (Vol. 1, hlm. 466–467).

Kristianto, Y. B. (2016). *Hubungan antara karakteristik dan pola asuh keluarga dengan prestasi siswa SMP N 1 Bukateja* (Skripsi, tidak dipublikasikan).

Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Kencana.

Nurrahmawati, R. (2016). *Hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi dan kemandirian anak usia prasekolah di TK Ngesti Rini Kecamatan Tempel* (Skripsi, tidak dipublikasikan).

Panjaitan, D. S., & Daulay, W. (2022). Pola asuh orang tua dan perkembangan sosialisasi remaja di SMA Negeri 15 Medan. *[Tidak dipublikasikan atau tidak tercantum nama jurnal]*.

Pratama, A. R. (2023). Implementasi metode brainstorming dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas XI SMA Negeri 4 Bukittinggi. *Madinah: Jurnal Studi Islam, 10*(1), 120–130. https://doi.org/10.58518/madinah.v10i1.1496

Pratama, A. R., Aprison, W., Wati, S., & Irsyad, W. (2024). Pengaruh mind mapping terhadap berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman, 10*(1), 158–170. https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i1.14287

Suharsono, J. T., Fitriyani, A., & Upoyo, A. S. (2009). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing), 4*(3), 112.